

**PENGARUH *POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP HASIL BELAJAR  
SEJARAH SISWA DI SMA ADIGUNA BANDAR LAMPUNG**

Putut Wisnu Kurniawan  
STKIP PGRI Bandar Lampung  
pututbukan@gmail.com

**Abstract:** *The main problem in the history learning process seen in grade X students of Adiguna High School Bandar Lampung shows that the learning strategy used has not improved the students' learning motivation. The purpose of this study is to determine the influence of positive reinforcement on the learning outcomes of Adiguna high school students in Bandar Lampung lesson year 2017/2018. In the implementation of this study the authors use experimental methods, with a sample of 37. Sampling technique in this study using cluster random sampling technique, data collection techniques using the test. To test the hypothesis, the authors in this study using the formula  $t_{tes}$ . From the research results obtained this value =  $4.45 > t_{tab} = 2,00$  means it can be concluded "There is influence Positive Reinforcement on the learning outcomes of students of class X SMA Adiguna Bandar Lampung Lesson 2017/2018". The average of learning outcomes in the experimental class is 76.64, while the mean of the learning achievement in the control class is 67.21, it can be concluded from the research result that is the average of the students' learning outcomes in the learning of applying positive reinforcement higher than the average. average learning outcomes of students in learning apply negative reinforcement.*

**Keywords:** *the history learning outcomes, positive reinforcement*

**Abstrak:** Permasalahan utama dalam proses pembelajaran sejarah yang terlihat pada siswa kelas X SMA Adiguna Bandar Lampung menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *positive reinforcement* terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Adiguna Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen, dengan dengan sampel sebanyak 37. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan tes. Untuk menguji hipotesis, penulis dalam penelitian ini menggunakan rumus  $t_{tes}$ . Dari hasil penelitian didapat nilai  $t_{hit} = 4,45 > t_{tab} = 2,00$  berarti dapat disimpulkan "Ada pengaruh *Positive Reinforcement* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Adiguna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018". Rata-rata hasil belajar sejarah di kelas eksperimen yaitu 76,64, sedangkan rata-rata hasil belajar di kelas kontrol yaitu 67,21, berarti dapat disimpulkan dari hasil penelitian, yaitu rata-rata hasil belajar siswa yang dalam pembelajaran menerapkan *positive reinforcement* lebih tinggi dibanding dengan rata-rata hasil belajar siswa yang dalam pembelajaran menerapkan *negative reinforcement*.

**Kata kunci:** hasil belajar sejarah, *positive reinforcement*

## **PENDAHULUAN**

Berbicara tentang pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri dilihat dari segi pendidikan yang telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dan pendidik, keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh bagaimana partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dan interaksi dalam pendidikan tersebut. Semakin peserta didik aktif ikut serta dalam bagian kegiatan belajar, maka semakin jelas tujuan pendidikan dapat tercapai.

Guru menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya guru dapat memahami peserta didik, agar situasi kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya dalam peranannya, hendaknya guru senantiasa menciptakan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Sebagai seorang pendidik, guru bukan saja harus mampu menentukan model dan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, namun juga harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat salah satunya dengan memiliki pendekatan emosional dan harus memahami siswa agar mampu

memberikan respon yang tepat bagi siswanya

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMA Adiguna Bandar Lampung diketahui bahwa guru mata pelajaran sejarah SMA Adiguna Bandar Lampung selalu berusaha memaksimalkan hasil belajar siswa. Namun tetap saja ada siswa yang tidak dapat mencapai ketuntasan belajar seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Hal ini diduga disebabkan karena adanya berbagai faktor, diantaranya rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru belum meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga proses interaksi belajar antara guru dan siswa belum terjalin dengan baik dan teratur. Kebanyakan siswa hanya diam ketika diberikan pertanyaan, siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi karena dianggap kurang menarik dan membosankan, sehingga cenderung pasif dan berakibat rata-rata hasil belajar siswa masih ada yang rendah atau masih di bawah KKM.

Penggunaan strategi yang tepat adalah starategi yang dapat memotivasi siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2003:99) bahwa salah satu yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan motivasi adalah dengan cara memberikan ganjaran terhadap prestasi yang telah dicapai untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Jadi, dalam kegiatan pembelajaran, penguatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian atau respons positif guru terhadap perilaku perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Oleh karena itu, guru perlu melatih diri sehingga terampil dan terbiasa

memberikan penguatan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang “Pengaruh Pemberian *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif) terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMA Adiguna Bandar Lampung”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh *Positive Reinforcement* terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Adiguna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?”.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian *Positive Reinforcement*

Keterampilan dasar mengajar menjadi salah satu faktor penting yang harus dikuasai guru, salah satunya yaitu keterampilan memberikan penguatan dalam proses belajar mengajar. *Positive reinforcement* atau penguatan positif dapat diartikan dengan ganjaran, hadiah, atau penghargaan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya. Begitupun dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru, akan memunculkan motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat Winataputra dkk. (2005:7.18) *reinforcement* adalah respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut. Menurut Walker & Shea, 1984 dalam Komalasari (2011:161) *positive reinforcement* adalah memberikan

*reinforcement* yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang. Sedangkan Menurut Skinner dalam Khairani (2013 : 29) *positive reinforcement* adalah *reinforcement* berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah respon positif guru terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang positif sehingga perilaku tersebut dapat terulang bahkan meningkat. Sehingga respons positif tersebut dapat dijadikan motivasi dalam belajar siswa, dan akhirnya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Skinner dalam Khairani (2013 : 29) *reinforcement* terdiri dua macam, yaitu *positive reinforcement* (penguatan positif) dan *negative reinforcement* (penguatan negatif).

#### a. *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif)

*Negative reinforcement* yaitu penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk *negative reinforcement* antara lain : menunda memberi penghargaan, memberi tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dll). Ketika individu menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, maka penguatan negatif (tidak diharapkan) diberikan. Khairani (2013:33).

#### b. *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

*Positive reinforcement* yaitu penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena

diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding). Bentuk-bentuk *positive reinforcement* adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb).

Selama praktik dalam implementasi *positive reinforcement* tersebut diperlukan penggunaan komponen keterampilan yang tepat. Menurut Winataputra dkk. (2005: 7.19), komponen tersebut sebagai berikut.

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Komentar, pujian, dan sebagainya tersebut dapat diberikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Contoh :

- 1) Kata-kata: bagus, baik, luar biasa, benar, ya, betul, atau tepat sekali.
- 2) Kalimat:
  - Pekerjaanmu rapi benar.
  - Kalimat-kalimat anda sangat bagus susunannya.
  - Cara anda berfikir cukup sistematis.
  - Makin lama pekerjaan anda semakin baik.
  - Anak-anak lain perlu meniru cara toni memecahkan masalah.
  - Wah, belum pernah saya lihat pekerjaan serapi ini.

b. Penguatan Non-Verbal

Penguatan non verbal dapat ditunjukkan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1) Mimik dan gerakan badan

Mimik dan gerakan badan seperti senyuman, mengekspresikan wajah ceria, anggukan, tepukan tangan, mengacungkan ibu jari, dan gerakan-gerakan badan

lainnya dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan guru tersebut tentu saja akan menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Mimik dan gerakan badan dapat dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal. Misalnya ketika mengucapkan kata "bagus", guru tersenyum sambil mengacungkan ibu jari, atau ketika menganggukkan kepala, guru mengucapkan kata "benar".

2) Gerak mendekati

Gerak mendekati dapat ditunjukkan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Tujuan gerak mendekati adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan juga memberi rasa aman kepada siswa. Bentuk penguatan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal, artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penguatan.

3) Sentuhan

Sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu, atau pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa yang menang, jika dilakukan dengan tepat, dapat merupakan penguatan yang efektif bagi siswa. Namun, jenis penguatan ini harus dipergunakan dengan penuh kehati-hatian dengan mempertimbangkan berbagai unsur misalnya, kultur, etika, moral, umur, jenis kelamin, serta latar belakang siswa. Misalnya, menepuk bahu atau

mengelus rambut siswa mungkin hanya sesuai untuk siswa TK/SD sedangkan bagi siswa yang lebih besar dianggap berlebihan. Demikian juga menepuk bahu siswa wanita yang sudah remaja mungkin akan diartikan lain oleh teman-temannya (jika gurunya laki-laki) dan sebaliknya. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan faktor-faktor yang disebutkan tadi.

- 4) Kegiatan yang menyenangkan  
Pada dasarnya, siswa akan menjadi senang jika diberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kegemarannya atau sesuatu yang memungkinkan dia berprestasi. Oleh karena itu, kegiatan yang disenangi siswa dapat digunakan sebagai penguatan. Akan menjadi lebih efektif lagi jika kegiatan yang dijadikan penguatan tersebut dikaitkan dengan penampilan yang diberikan penguatan. Misalnya, siswa yang dapat menyelesaikan masalah matematika lebih dahulu diberi kesempatan untuk membantu temannya yang kesulitan, siswa yang suka musik diminta/ditunjuk menjadi pemimpin paduan suara, siswa yang prestasinya cukup baik dalam satu cabang olahraga diikuti dalam tim olahraga, atau siswa yang menunjukkan kemajuan pesat dalam bahasa Indonesia diikuti menjadi anggota redaksi majalah sekolah. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai dan akan semakin menambah keyakinan, kepercayaan diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- 5) Pemberian simbol atau benda  
Dalam situasi tertentu, Penguatan dapat pula diberikan dalam bentuk simbol atau benda tertentu. Simbol dapat berupa tanda cek ( $\checkmark$ ),

komentar tertulis pada buku siswa, tanda bintang, berbagai tanda dengan warna tertentu misalnya hijau, kuning, ungu, atau merah. Sedangkan benda yang digunakan sebagai penguatan adalah benda-benda kecil yang harganya tidak terlalu mahal tetapi berarti bagi siswa.

Misalnya kartu bergambar, pensil atau buku tulis, peniti, atau benda-benda kecil lainnya.

Pemberian penguatan dengan menggunakan simbol atau benda hendaknya tidak terlalu sering dilakukan agar "makna"nya tidak hilang atau agar siswa tidak memandangnya sebagai satu target dari penampilannya. Pemberian komentar tertulis pada pekerjaan siswa, lebih-lebih yang memungkinkan memperbaiki atau meningkatkan penampilannya sebaiknya diberikan secara teratur.

- 6) Penguatan tak penuh  
Sesuai dengan namanya, penguatan tak penuh diberikan untuk jawaban siswa yang hanya sebagian yang benar, sedangkan bagian lainnya masih perlu diperbaiki, untuk itu guru berkata : *"Bagian pertama dari jawaban Anda sudah benar, tetapi alasan yang Anda berikan belum mantap"*. Kemudian guru meminta siswa lain untuk memberikan jawaban yang masih perlu diperbaiki tersebut. Dengan cara seperti itu, siswa akan memahami kualitas jawabannya sehingga penguatan yang diberikan guru benar-benar bermakna.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *negative reinforcement* dan *positive reinforcement*. *Negative reinforcement* yaitu respon negatif yang diberikan oleh seorang guru apabila siswa menunjukkan perilaku yang negatif atau perilaku yang tidak diinginkan oleh seorang guru. Contohnya

guru menggelengkan kepala, menunda memberi penghargaan, bahkan memberikan hukuman. Sedangkan *positive reinforcement* adalah respon positif yang diberikan oleh seorang guru terhadap siswa yang menunjukkan perilaku positif atau perilaku yang diinginkan oleh guru. Contoh *positive reinforcement* yaitu guru memberikan pujian di depan teman-temannya, menepuk bahu tanda membanggakan, bahkan memberikan ganjaran berupa hadiah.

### **Tujuan Positive Reinforcement**

Pemberian *positive reinforcement* bukan hanya meningkatkan perilaku namun dalam penerapannya saat pembelajaran memiliki tujuan tertentu. Menurut Djamarah (2005: 118) *reinforcement* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b. Memberi motivasi kepada siswa.
- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.
- f. Memudahkan siswa belajar
- g. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif.
- h. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- i. Memelihara iklim kelas yang kondusif. Winataputra dkk, (2005:7.18)

Berdasarkan pendapat di atas, penerapan *positive reinforcement* yang diberikan guru baik berupa hadiah ataupun bentuk penghargaan yang lain

dalam kegiatan pembelajaran di kelas bertujuan untuk memberikan motivasi pada siswa agar lebih memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan *positive reinforcement* yang selektif juga mampu memfokuskan perhatian dan dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa karena ia merasa dihargai. Selain itu, penerapan *positive reinforcement* yang tepat dapat mengontrol dan mengubah perilaku siswa yang dianggap kurang sesuai, sehingga nantinya ia mampu mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku yang sudah baik.

### **Aplikasi dan Penerapan Positive Reinforcement**

Menurut Djamarah (2005: 119) Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian *reinforcement* ialah guru harus yakin bahwa siswa akan menghargai dan menyadari akan respon yang diberikan guru. Pemberian *reinforcement* dapat dilakukan pada saat.

- a. Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- b. Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja dipapan tulis.
- c. Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format).
- d. Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- e. Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan)
- f. Ada kategori tingkahlaku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik dan tertulis)
- g. Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

Jadi, dalam memberikan *positive reinforcement* dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan dan meyakini bahwa *positive reinforcement* yang diberikan tersebut tepat pada sasaran yang diinginkan, mempunyai arti dan tujuan

yang ingin disampaikan. *Reinforcement* yang diberikan tersebut diberikan pada siswa yang memang pantas mendapatkan, contohnya memberikan *positive reinforcement* pada siswa yang menunjukkan tingkah laku baik, mengerjakan tugas dengan baik, dan memiliki peningkatan prestasi atau sikap yang lebih baik.

### **Prinsip-prinsip Pemberian *Positive Reinforcement***

Prinsip pemberian *reinforcement* menurut Winataputra (2004:7.33-7.34) sebagai berikut.

- a. Kehangatan dan keantusiasan  
Kehangatan dan keantusiasan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya dengan muka/wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.
- b. Kebermaknaan  
Penguatan yang diberikan guru haruslah bermakna bagi siswa yaitu membuat siswa memang merasa bahwa penampilan atau tindakannya patut diberi penguatan, sehingga siswa terdorong untuk meningkatkan penampilannya. Misalnya, jika guru mengatakan “model yang kamu rancang sangat menarik”, karena model yang dibuat siswa tersebut memang benar-benar menarik hingga siswa benar-benar merasa bahwa ia memang patut mendapat pujian.
- c. Menghindari penggunaan respon negatif  
Respon negatif seperti kata-kata kasar, cercaan, hukuman, atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh untuk menghancurkan iklim kelas yang kondusif maupun kepribadian siswa sendiri. Oleh karena itu guru hendaknya menghindari segala jenis respon negatif tersebut. Jika siswa

memberikan jawaban atau menunjukkan penampilan yang tidak memuaskan, guru hendaknya menahan diri dari keinginan mencela atau mengejek jawaban atau penampilan siswa.

Winataputra (2004:7.35) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *reinforcement*, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Sasaran penguatan  
Sasaran penguatan yang diberikan oleh guru harus jelas. Misalnya memberikan penguatan kepada siswa tertentu, kepada kelompok siswa, ataupun kepada seluruh siswa secara utuh, misalnya : “Wah Ibu bangga benar dengan kedisiplinan kelas II ini”.
- b. Penguatan harus diberikan dengan segera  
Agar dampak positif yang diharapkan tidak menurun bahkan hilang, penguatan haruslah diberikan segera setelah siswa menunjukkan respon yang diharapkan. Dengan perkataan lain, tidak ada waktu tunggu antara respon yang ditunjukkan dengan penguatan yang diberikan.
- c. Variasi dalam penggunaan  
Pemberian penguatan haruslah dilakukan dengan variasi yang kaya hingga dampaknya cukup tinggi bagi siswa yang menerimanya. Penguatan verbal dengan kata-kata yang sama, misalnya : *bagus, bagus, bagus*, akan kehilangan makna, hingga tidak berarti apa-apa bagi siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha mencari variasi baru dalam memberi penguatan.

Jadi, prinsip dalam pemberian *positive reinforcement* hendaknya guru memperhatikan bahwa *reinforcement* yang diberikan tersebut memiliki makna, yang dapat diterima oleh siswa, baik oleh individu, maupun kelompok. Dalam pemberian *positive reinforcement* guru

harus menghindari respon yang negatif seperti berkata kasar, mencela jawaban siswa, atau memberikan hukuman, karena hal tersebut dapat membuat iklim kelas kurang kondusif dan menghancurkan pribadi dari siswa tersebut.

### **Hasil Belajar**

Menurut Susanto (2013:5), secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Seorang siswa yang telah menyelesaikan proses belajar pasti dan selalu melakukan suatu proses yang disebut ujian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa dapat menyerap materi yang sudah diberikan oleh seorang guru.

Jadi, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama antara siswa dan guru, dimana siswa telah mendapatkan hasil belajar selama mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru berupa skor angka yang didapat dari tes yang telah dilaksanakan oleh instansi yang bersangkutan. Dengan demikian, hasil pembelajaran adalah hasil yang telah diperoleh siswa setelah menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam skor angka setelah mengikuti tes yang telah diselenggarakan.

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan penerapan *Positive reinforcement* dan kelas kontrol menggunakan penerapan *negative reinforcement*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas atau Variabel X dalam penelitian ini yaitu penerapan *Positive*

*Reinforcement*, sedangkan Variabel terikat atau Variabel Y dalam penelitian ini yaitu Hasil belajar sejarah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Dari perhitungan reliabilitas dapat diperoleh diperoleh = 0,778 kemudian bila harga tersebut dikonsultasikan ke kriteria reliabilitas maka disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi, hal ini berarti dapat digunakan untuk menunjang data dalam penelitian ini

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan uji coba alat ukur (tes) yang mempunyai reabilitas sedang, maka soal itu diujikan kepada sampel penelitian untuk mengetahui pengaruh *Positive Reinforcement* dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas X SMA Adiguna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Selanjutnya dilakukan analisis data dan hasilnya adalah sebagai berikut.

#### **1. Uji Normalitas**

Dari daftar distribusi frekuensi dapat diketahui banyak nya kelas ( $K$ ) = 6 sehingga  $k-3$  diperoleh  $\chi^2(0,95)(3) = 7,81$  dan untuk  $\chi^2(0,99)(3) = 11,3$  dengan demikian, terlihat  $X_{hit}^2 < X_{daf}^2$  maka  $H_0$  diterima yang berarti sampel berdistribusi normal.

#### **2. Pengujian Homogenitas Varians**

Ternyata baik untuk taraf nyata 0,05 maupun 0,01 di peroleh  $1,72 < 2,17$ , sehingga  $H_0$  diterima dan ini berarti sampel mempunyai varians yang sama.

#### **3. Pengujian Hipotesis**

Ternyata untuk  $\alpha = 0,05$ ,  $t_{hit} > t_{daf}$  yaitu  $\alpha = 0,05$ ,  $4,45 > 2,00$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh *positive reinforcement* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA



Adiguna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”

### Pembahasan

*Positive reinforcement* diterapkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan respon positif terhadap siswa dalam bentuk verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa tersebut. Dari hasil data dan perhitungan yang telah penulis lakukan, diperoleh hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf signifikan 0,05 bahwa kesimpulan yang diambil dalam pengujian adalah benar. Dalam pengujian homogenitas varians, uji kesamaan dua rata-rata dan uji perbedaan dua rata-rata juga benar. Kemudian hasil kesamaan kedua varians menyatakan bahwa harga  $F_{hit} > F_{tab}$ .

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh data yaitu rata-rata hasil belajar sejarah dikelas eksperimen yaitu 76,64 sedangkan rata-rata hasil belajar dikelas kontrol yaitu 67,21, berarti dapat disimpulkan dari hasil penelitian yaitu rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang dalam pembelajarannya menerapkan *positive reinforcement* lebih tinggi dibanding dengan rata-rata hasil belajar siswa yang dalam pembelajarannya menerapkan *negative reinforcement*.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan

didapat nilai  $t_{hit} = 4,45$  dan nilai  $t_{daf} = 2,00$ . Ini berarti nilai  $t_{hit} > t_{daf}$ . Maka, penulis menyimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Serta diperoleh data yaitu rata-rata hasil belajar sejarah dikelas eksperimen yaitu 76,64 sedangkan rata-rata hasil belajar di kelas kontrol yaitu 67,21, Jadi, “Ada Pengaruh *Positive Reinforcement* terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Adiguna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Komalasari, Wahyuni Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Winataputra, dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

